

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER ANAK SUKU SAMIN DI DUSUN KARANGPACE DESA KLOPODUWUR KECAMATAN BANJAREJO KABUPATEN BLORA

Sania Aini^{1*}, Asma'ul Husna², Linda Indiyarti Putri³

^{1,2,3} Universitas Wahid Hasyim

*sania_aini@gmail.com

Abstract

Child character education model is very important in realizing child character education. These models include habituation models, oral and behavioral education models, exemplary models, models of scaring children and traditional game models. The purpose of this study was to explore how the character education model of the Samin tribe children in Karangpace hamlet. The research method is qualitative. Data collection techniques are interviews, observation, documentation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation and conclusion drawing. While the technique of checking the validity of data using triangulation. The results showed that: several models applied by parents and sedulur sikep to their children, including: habituation model, oral and behavioral education model, exemplary model, model of scaring children (digiri), traditional game model.

Keywords: Character Education Model, Samin Tribe Children

Abstrak

Model Pendidikan karakter anak sangat penting dalam mewujudkan Pendidikan karakter anak. Model-model tersebut diantaranya adalah model pembiasaan, model Pendidikan lisan dan laku, model keteladanan, model menakut-nakuti anak dan model permainan tradisional. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana model pendidikan karakter anak suku samin di dusun Karangpace. Metode penelitian adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Sedangkan Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: beberapa model yang diterapkan oleh orang tua maupun sedulur sikep kepada anak-anaknya, antara lain yaitu: model pembiasaan, model pendidikan lisan dan laku, model keteladanan, model menakut-nakuti anak (digiri), model permainan tradisional.

Kata Kunci: Model Pendidikan Karakter, Anak Suku Samin

Pendahuluan

Indonesia memiliki beraneka ragam bahasa, agama, suku dan budaya yang harus tetap dijaga dan dilestarikan. Salah satu suku yang lekat di Indonesia ialah suku Samin, tepatnya di wilayah kabupaten Blora, Jawa Tengah. Blora merupakan wilayah yang terdiri hamparan hutan jati berkualitas tinggi dan tanah yang kering, tandus serta berkapur, kondisi alam yang demikian, namun Blora menyimpan keragaman tradisi yang kuat. Salah satunya di desa Klopoduwur, kecamatan Banjarejo, kabupaten Blora. Di desa tersebut terdapat sekelompok masyarakat yang sering kali banyak pihak menganggapnya unik. Masyarakat tersebut ialah masyarakat Samin. Masyarakat Samin memang dipandang dengan kacamata buram. Pada masa kolonial mereka identik dengan segolongan masyarakat yang tidak kooperatif, tidak mau bayar pajak, enggan ikut ronda, suka membangkang dan menentang. 2Tindakan yang “berbeda” seperti inilah yang membuat citra buruk masyarakat Samin yang sampai saat ini masih membekas di masyarakat Jawa. Mereka dianggap berperilaku diluar kodrat, padahal sikap dan tindakan tersebut merupakan suatu perlawanan masyarakat samin terhadap Belanda. Masyarakat samin sekarang sudah kooperatif, mengikuti aturan pemerintahan seperti halnya membayar pajak dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pertanyaannya adalah bagaimana kemudian masyarakat lebih mempercayai gambaran negatif

itu ketimbang menganggap sisi positifnya? Mengapa seorang pejuang tokoh melawan penjajah kekuasaan Belanda tersebut, dapat secepatnya berubah menjadi nama umum bagi orang yang bodoh dan sejenisnya?. Inilah sapaan buruk yang telah menimpa masyarakat Samin. Bahkan tidak sedikit masyarakat Blora yang malu ketika dirinya dianggap sebagai keturunan Samin. Barangkali, saat ini tidak banyak orang yang mempunyai gambaran jelasterkait suku samin dan paham saminisme, seringkali disebut dengan “Ummating Agama Adam Kawitan”

Hal menarik dari masyarakat samin, yaitu ajaran pendidikan karakternya sama seperti pendidikan karakter pada umumnya, namun ajaran pendidikan karakter suku samin lebih mendalam, peneliti akan meneliti lima ajaran pendidikan karakter samin diantaranya religious, jujur, kerja keras, cinta tanah air, cinta damai. Masyarakat samin yang terdapat di Blora salah satu contohnya. Pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20, gerakan-gerakan protes petani kepada pemerintah kolonial mulai muncul, termasuk gerakan protes petani di Blora. Suatu pernyataan ketidakpuasan petani terhadap dominasi kolonial yang membawa perubahan di desa. Suatu pernyataan ketidakpuasan petani terhadap dominasi kolonial yang membawa perubahan di desa. Perubahan yang dibawa justru menyengsarakan rakyat. Sejak politik etis diterapkan, penduduk terbebani atas kontribusi berupa uang, pelayanan dan tanah sawah. Kebijakan itu bertujuan untuk memelihara lembaga pemerintahan kolonial. Terdapat kredit desa, lumbung desa, rumah dewan desa, organisasi untuk mengurus masalah pengairan, sekolah desa dan lainnya yang didirikan di Blora. Meskipun demikian, semua biaya operasional menjadi beban masyarakat. Hal ini berimbas pada besarnya pajak yang harus dibayarkan kepada Belanda. Kesengsaraan kehidupan masyarakat terutama dalam pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari, yakni makanan dan pakaian. Badan mereka kurus-kurus bahkan keberanian mereka hilang untuk melawan Belanda.

Fenomena ini, Ki Samin Surosentiko tergerak hatinya, jiwa sosialnya mulai muncul. Beliau menyarankan penduduk untuk tidak patuh kepada Belanda dan mengobarkan semangat untuk menentang Belanda. Ia berusaha meyakinkan para pengikutnya bahwa tanah Jawa merupakan tanah peninggalan dari pendahulu yang kini telah menjadi hak orang Jawa. Belanda tidak memiliki hak untuk memerintah dan memungut atau mengambil penghasilan dari orang Jawa. Ki Samin memberi semangat pembebasan bagi pengikutnya untuk keluar dari penindasan dan ketidakadilan. Pimpinan oleh Ki Samin, mereka bersama-sama lagi melakukan pemberontakan kepada Belanda. Mereka tidak melakukan pemberontakan fisik, namun dengan caranggendeng-lah yang dipilih dalam perlawanan, demi memperoleh Kembali hak yang telah dirampas oleh kolonial. Kuatnya pengaruh Samin Surosentiko menjadikan landasan bagi pengikutnya untuk melawan ketidakadilan dari penjajahan Belanda. Keengganan masyarakat samin untuk membayar pajak, tidak ikut ronda, dan lainnya juga telah membuat pemerintahan Belanda bingung. Dengan didasarkan latar belakang di atas, maka timbul rasa untuk menjadikan sebuah penelitian yang berjudul “MODEL PENDIDIKAN KARAKTER ANAK SUKU SAMIN DI DUSUN KARANGPACE DESA KLOPODUWUR KECAMATAN BANJAREJO KABUPATEN BLORA”

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field research) adalah penelitian yang data maupun informasinya bersumber dari lapangan yang digali secara intensif yang disertai dengan analisa. Pendekatan ini adalah jenis pendekatan penelitian kualitatif lapangan, maka penelitian ini tidak menggunakan perhitungan data statistik. Metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam fakta populasi tertentu, dalam hal ini kajian model pendidikan karakter pada anak suku Samin secara aktual. Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala suku samin, kepala desa klopoduwur, anak suku samin, masyarakat suku samin. Sedangkan objek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya yaitu mengamati secara mendalam terhadap pendidikan karakter.

Jenis data dan sumber data menggunakan data primer dan sekunder dengan menggunakan jenis penulisan skripsi kualitatif studi kasus yang mengambil data pentingnya dari beberapa sampel yang secara khusus telah dipilih. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara/interview, dan dokumentasi. Metode pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi data. Metode analisis data terdiri dari beberapa Langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pada masa kolonialisme, sedulur sikep turut melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda. Namun, perlawanan yang dilakukan dengan cara halus atau tidak dengan kekerasan sebab dalam ajaran samin sedulur sikep yang paling utama adalah persaudaraan. Oleh karena itu, sedulur sikep menolak melakukan perlawanan dengan cara kasar atau pemberontakan yang dapat mengorbankan saudara mereka sendiri. Berdasarkan hasil wawancara penelitian, salah satu cara yang dilakukan dalam melawan Belanda adalah dengan melakukan gerakan sebagai penolakan terhadap aturan Belanda, termasuk menolak untuk bersekolah atau mendapatkan Pendidikan.

Sedulur sikep menutup diri sampai Indonesia Merdeka. Seiring dengan perkembangan zaman, mereka mulai terbuka terhadap dunia Pendidikan hingga saat ini. Keterbukaan itu didasarkan pada pemikiran leluhur samin, yaitu Sura Samin atau Mbah Engkrek, yang menyatakan bahwa Ketika negara Indonesia telah terbebas dari Belanda, maka sedulur sikep harus mematuhi aturan yang dibuat oleh bangsa Indonesia, termasuk dalam bidang Pendidikan.

Sedulur sikep biasanya melakukan *cok bakal* (penggunaan sesajen pada saat menanam ataupun memanen hasil), hal ini sebagai permohonan izin kepada penjaga ibu pertiwi dan izin menitipkan benih yang ditanam agar mendapat keberkahan pada saat tiba waktu panen. *Cok bakal* berisi nasi, aneka bumbu, telur rebus atau ayam panggang. Setelah itu dibacakan doa. Hal itu juga diyakini sebagai wujud rasa Syukur kepada Yang Maha Esa atas rezeki yang dititipkan melalui alam. Dengan nilai karakter religius pada sedulur sikep, ajaran agama yang dianutnya telah melekat pada anak dan sehingga dapat memunculkan sikap atau perilaku pada anak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Mbah Lasiyo selaku sesepuh sedulur sikep di Klopoduwur mengajarkan untuk jujur dalam segala hal, saat berbicara harus apa adanya, tidak boleh ditambahi maupun dikurangi. Jika ada barang milik orang lain jangan diakui apalagi diambil. Masyarakat sedulur sikep konsisten dalam berperilaku menjunjung tinggi kejujuran dalam hal apapun, tidak iri, tidak dengki, dan tidak berprasangka buruk pada orang lain. Hal ini menjadi keunikan tersendiri, sedulur sikep memegang teguh *solahing ilat* atau gerak lidah. Artinya, lidah harus dijaga agar tetap mengucapkan kata-kata yang jujur dan tidak menyakiti orang lain. Jangan menyakiti orang lain, kalau tidak ingin disakiti. Jangan membohongi orang lain kalau tidak ingin dibohongi.

Karakter kerja keras perlu ditanamkan pada anak sejak dini supaya dalam jiwa anak tertanam kesungguhan dan kegigihan untuk menyelesaikan suatu tugas atau menghadapi tantangan dimasa depan demi mencapai tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan buku penguatan pendidikan karakter karya Imam Musbikin bahwa keberhasilan individu didukung dengan kerja keras yang sudah dilakukan. Jika individu kurang kerja keras maka impian dan harapannya akan sia-sia serta impiannya hanya sebatas angan-angan.

Masyarakat sedulur sikep memiliki karakter cinta tanah air, pada masa penjajahan mereka ikut andil untuk melawan penjajah dengan cara mereka menggunakan bahasa yang *nyleneh*, hal tersebut dilakukan karena sedulur sikep tidak suka kekerasan, tidak ingin terjadi pertumpahan darah, selain itu sedulur sikep tidak mau bayar pajak, dan tidak mematuhi semua aturan dari Belanda dengan alasan pada masa itu dipimpin oleh Belanda. Dalam *panca wewaler*

sedulur sikep yang salah satunya berisi *ora nerak wewalerane negara* (tidak melanggar aturan negara) dalam hal ini dapat diartikan bahwa *sedulur sikep* setelah Indonesia Merdeka mereka mematuhi semua pertauran yang dibuat oleh bangsa Indonesia.

Masyarakat *sedulur sikep* mengajarkan cinta damai terbukti nilai-nilai yang telah diajarkan, mereka menganggap bahwa semua orang adalah *sedulur* (saudara), jangan mengambil barang milik orang lain, jangan mengganggu orang lain. Mereka tidak suka dengan kekerasan. Ciri khas Masyarakat *samin* jika ada yang bertamu atau dalam pertemuan mereka menyambut dengan salam seger waras, Anak-anak selalu diajarkan tidak membenci orang lain, rukun dengan teman-temannya, tidak iri, tidak mengganggu orang lain supaya tercipta hidup yang tentram dan damai. Oleh sebab itu karakter cinta damai harus di tumbuh kembangkan pada anak sejak dini supaya mereka mencintai kedamaian. Hal tersebut sesuai dalam jurnal sejarah karya Sri Puji Lestari bahwa kesadaran untuk menjaga kedamaian dalam diri seseorang dengan menyampingkan sikap emosional, menyatakan kebenaran atau berselisih atas kesalahpahaman sangat penting demi terciptanya suasana tentram dan tenang.

Masyarakat *sedulur sikep* telah mengajarkan anak-anaknya dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, saat waktunya sholat mereka mengajak anak-anaknya untuk sholat, mengajarkan anak untuk terbiasa jujur dalam hal apapun, mengajarkan anak untuk berbahasa krama halus, membiasakan anak untuk menganggap siapapun adalah saudara. Maka dengan kebiasaan baik, anak dengan sendirinya akan terbiasa dengan hal-hal baik yang diajarkan oleh orangtua.

Sedulur sikep dalam mengajarkan karakter pada anak juga menggunakan pendidikan lisan atau nasehat dan laku, yang mana keduanya harus seimbang. Jika orang tua mengajari anak harus bersikap jujur, jangan mengambil barang milik orang lain maka orangtua pun harus memberikan contoh dengan bersikap jujur setiap harinya. Seperti yang disampaikan Sariyono dalam wawancara bahwa jika hanya melalui Pendidikan lisan saja, anak kurang mengerti. Maka antara Pendidikan lisan dan Pendidikan laku harus seimbang. Dalam memberi nasehat kepada peserta didik harus menggunakan cara yang semestinya agar tidak menyinggung hati peserta didik. Seperti halnya dalam buku "*Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah, dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan*".

Masyarakat *sedulur sikep* memberikan teladan yang baik pada anaknya, dalam kehidupan sehari-hari mereka memberikan praktik secara langsung, mereka mengajarkan anak harus sopan santun kepada orangtua dengan berbahasa yang halus, mengajarkan anak untuk ingat waktu bahwa saatnya sekolah, harus sekolah, saatnya istirahat harus istirahat, saatnya sholat harus sholat. Hal ini akan membentuk pribadi anak menjadi manusia yang utuh, sehat jasmani dan rohani sehingga mampu berinteraksi sosial dengan penuh tanggungjawab dalam tatanan hidup bermasyarakat.

Sedulur sikep menggunakan model menakut-nakuti anak saat anak tersebut tidak patuh pada orangtua. Biasanya mereka menggunakan kalimat seperti ini, "*wayah bedug ojo dolan, mengko ono setan*" (saat siang tepat jam 12, jangan keluar main, nanti ada setan), "*nek maem ditelaske, mundak pitik e mati*" (kalau makan dihabiskan, kalau tidak ayamnya mati), *sedulur sikep* mengajarkan bahwa kalau makan dihabiskan jangan disisakan supaya tidak mubadzir. "*Nek lungguh ojo neng tengah lawang, mundak gemblonge balek*" (kalau duduk jangan ditengah pintu, nanti lamarannya gagal), kalimat ini memberikan pesan moral bahwa pintu itu tempat orang lewat, maka tidak boleh ditempati untuk duduk supaya tidak menghalangi orang yang lewat. Semua yang diajarkan orangtua *sedulur sikep* tersebut memiliki pesan moral tersendiri, dengan model menakut-nakuti anak *Sedulur sikep* mengharapkan supaya anak-anaknya patuh pada orangtua, berperilaku yang baik, dan tidak mengganggu oranglain.

Masyarakat *sedulur sikep* menyampaikan bahwa proses pendidikan karakter anak dapat dipengaruhi oleh permainan tradisional. Anak-anak suku *samin* masih sering berkumpul di pendopo ataupun di halaman pendopo untuk bermain permainan tradisional, seperti Engklek,

lompat tali. Permainan ini sangat sederhana namun banyak manfaatnya melatih anak untuk meningkatkan kreativitas, meningkatkan keterampilan sosial, belajar untuk rukun dengan teman-temannya, serta menjaga persaudaraan.

Simpulan

Karakter Masyarakat sedulur sikep di dukuh Karangpace yang beberapa masyarakat menganggapnya *nyleneh*, seperti tidak mau bayar pajak atau tidak patuh pada aturan, berbanding terbalik dari kenyataan pada saat ini. Karakter *nyleneh* yang dianggap oleh beberapa masyarakat hingga sekarang, itu merupakan cara yang dilakukan sedulur Sikep ketika masa kolonial sebagai bentuk perlawanan tanpa kekerasan. Anak-anak sedulur sikep diajarkan untuk selalu berperilaku jujur, jangan mengganggu orang lain, jangan mengambil barang milik orang lain, rukun dengan temannya dan menganggap semuanya saudara (*sedulur*). Model pendidikan karakter anak pada sedulur Sikep, ada beberapa model yang diterapkan oleh orang tua maupun sedulur Sikep kepada anak-anaknya, antara lain yaitu: model pembiasaan, model pendidikan lisan dan laku, model keteladanan, model menakut-nakuti anak (*digiri*), model permainan tradisional. Faktor pendukung proses pendidikan karakter anak suku samin yaitu keluarga, pendidik, dan lingkungan. Sedangkan faktor penghambat proses pendidikan karakter anak suku samin yaitu media massa.

Daftar Pustaka

- Afid Burhanuddin, Mukodi, *Pendidikan Samin Surosentiko*, Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015.
- Amri Syafri, Ulil, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed. Rev., cet. 14, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Chita Putri Harahap, Ade *Character Bulding Pendidikan Karakter*, JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, vol.9 (1), edisi Januari-Juni 2019.
- Djamal, M., *Paradigma Penelitian Kualitatif*, cet II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Fauzia, Amelia, Yohanis F. La Kahija, *Arti Memelihara Tradisi pada suku Samin Interpretative Phenomenological Analysis*, JURNAL EMPATI, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, volume 8 (1), 2019.
- Ghozali Masykur, Imam *et.all. "Al Mumayyaz, Al Qur'an tajwid warna transliterasi per kata terjemahan per kata"* Jawa Barat: Cipta Bagus Segara,
- Gulo, W., *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.
- Gunarsa, Singgih, Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, Cet 13, Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Hapsari, Widyaning, dan Itsna Iftayani, *Model Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Program Islamic Habituation*, JURNAL INDIGENOUS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO, Volume 1 (2), 2016.
- Isna Aunillah, Nurla, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jakarta: Laksana, 2011.
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.
- J.R, Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.

- Jauhari Muchtar, Heri, *Fiqih Pendidikan*, cet. 3, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012.
- Kirom, Syahrul Etika Samin: Suatu Kajian Filsafat Nusantara”, Vol. 22, hlm. 2-3.
- Lickona, Thomas, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terjemahan J.A. Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Lutfiana Sugianti, Helwa, *Pelaksanaan Pendidikan Nasionalisme dan Karakter Bangsa pada Peserta Didik di SMA Negeri Ngluwar Kecamatan Ngluwar Kabupaten Magelang (Skripsi)*, Semarang: Fakultas Ilmu Sosial, UNNES, 2017.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian*, edisi VI, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011.
- Nadqir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.
- Omeri, Nopan, *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Manajer Pendidikan, volume 9 (3), 3 Juli 2015.
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Amirko, 1984.
- Ratnawati, Ila *Pendidikan Agama pada Anak Sedulur Sikep di Dukuh Karangpace, Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora (Skripsi)*, Semarang: Fakultas Agama Islam, 2020.
- Saidah, *Pengantar Pendidikan (Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Sakho Muhammad, Ahsin, *Qur'an Aisyah*, Bandung: CV Jabal Raudhotul Jannah, 2010.
- Sri P, Indah, dan Puji Lestari, *Masyarakat Samin Ditinjau dari Sejarah dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter*, Jurnal Istorica Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, Volume 13 (1), September 2017.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Teguh Prasetyo, Dimas, *Pengaruh Pendidikan Karakter Nasionalisme dalam Keluarga terhadap Karakter Nasionalisme Anak pada Keluarga Buruh Migran Sektor Perkebunan Kelapa Sawit (Skripsi)*, Jakarta: Fakultas Teknik, 2016.